BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, segala persoalan yang menyangkut kehidupan manusia mempunyai aturan yang sangat jelas. Seperti aturan (*syariat*) tentang bagaimana tata cara bersuci dari *hadats*, etika, moral mulai dari yang bersifat personal sampai bersifat sosial. Oleh karena itu sangat logis apabila dalam persoalan yang lebih besar dan dampaknya luas, Islam juga sangat peduli. Seperti dalam masalah kepemimpinan, Pemimpin adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam Karena merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

Secara etimologi kepemimpinan berarti *Khilāfah*, *Imāmah*, *Imāroh* yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.[1]

Sedangkan secara terminologi adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.[2] Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan, mengarahkan, memberi motivasi dan mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

---

[1] Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawy*, juz 1, (Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H), 28

[2] Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan Islam, sudah merupakan fitrah bagi manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islami. Manusia diberikan amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Seperti firman Allah dalam surah *al-Baqarah* 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[3]

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah Swt . Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman dalam surah *an-Nisā'*: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah

[3] Departemen Agama Republik Indonesia JKt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : (PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[4]

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, karena akan memikul tanggungjawab yang berat. Apabila pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.[5] Oleh karena itu, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan berbuat dengan seadil-adilnya. kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.[6]

Berbicara masalah pemimpin berarti juga berbicara masalah tanggung jawab, tugas dan kewajiban pemimpin. Secara prinsip maka setiap orang yang lahir ke dunia adalah pemimpin, yaitu memimpin dirinya untuk tidak mengikuti hawa untuk memuaskan keinginan syahwat, maupun kepuasan diri pribadi (nafsu). Dalam praktiknya, terdapat beberapa kepemimpinan secara realitas, di antaranya:

1. Pemimpin spritual keagamaan: seorang yang diangkat menjadi pemimpin karena mempunyai ilmu dan *amaliah* yang tinggi daripada orang lain.

---

[4] Ibid, 128

[5] Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam,* cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 52

[6] Abdul Al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimat,* (t.t.t: Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, t.t),191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemimpin masyarakat: seorang diangkat menjadi pemimpin karena dengan segala yang dimilikinya, mampu berbuat yang bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya.
3. Pemimpin formal-pemerintahan: seorang diangkat menjadi pemimpin melalui pemilihan atau pemungutan suara dari warga yang akan dipimpinnya.[7]

Kemudian, setelah Allah memerintahkan untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam ayat tersebut, Allah memberikan seruan kepada orang yang beriman untuk mentaati perintah Allah, perintah utusan atau *ulil amri*. Apabila ada perselisian pendapat tentang sesuatu maka hendaknya dikembalikan kepada Allah dan utusannya. Seperti dalam surah an-Nisā':59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[8]

Ayat tersebut merupakan seruan kepada orang yang beriman untuk mentaati perintah Allah, utusan dan pemegang kekuasaan. Apabila ada perselisian pendapat tentang sesuatu maka hendaknya dikembalikan kepada Allah dan utusannya.

---

[7] Vetszal Rivai,Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalan Organiasi*,(jakarta: Raja Grafindo Persada 2013), 79

[8] Departemen Agama Republik Indonesia JKt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memahami al-Qur'ān dibutuhkan penafsiran yang bisa menjelaskan maksud ayat, sehingga pesan Allah bisa dipahami dengan jelas, dan untuk memahami kandungan ayat al-Qur'ān dengan benar perlu mempelajari tafsir, karena merupakan ilmu *syariat* yang paling agung dan tinggi kedudukannya.

Termasuk sebagian dari metode tafsir adalah *muqārin* yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Metode tafsir *muqārin* merupakan sebuah cara yang ditempuh oleh seorang *mufassir* dengan mengambil sejumlah ayat al-Qur'ān, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik dari kalangan ulama *salaf* atau ulama hadis yang metode dan kecenderungannya berbeda. Kemudian membandingkan segi-segi dan kecenderungannya yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'ān, dan menjelaskan diantara *mufassir* yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan madzhab atau golongan yang ditujukan untuk melegitimasi dan mendukung golongan tertentu.[9]

Menurut Ridlwan Nasir metode *muqārin* dapat juga diartikan dengan membandingkan antara dua kitab tafsir dengan cakupan luas, yaitu mengkaji biografi *mufassir* serta sistematika, metode dan kecenderungannya dalam menafsirkan al-Qur'ān, sehingga dapat diketahui ada-tidaknya pengaruh madzhab dan subyektifitas dalam membela golongan tertentu.[10]

---

[9] Ali Hasan Al 'Aridi, 1992:75, Lihat M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'ān* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 20

[10] M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak dapat dipungkiri, bahwa karya-karya tafsir cukup beraneka ragam karena pada umumnya para *mufassir* mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang keilmuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab politik, yang berkisar pada masalah kepemimpinan, bahwa yang menjadi pemimpin Islam setelah wafatnya Nabi saw adalah Abū Bakar al-Siddīq, beliau terpilih setelah beberapa Sahabat melakukan musyawarah (*syûrô*). Hal ini yang memberikan asumsi bahwa Nabi saw meyerahkan kepemimpinan kepada umat, karena umat telah pandai dan mempunyai kemampuan untuk memilih seorang pemimpin yang layak.

Berbeda dengan golongan yang berpendapat bahwa masalah kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah adalah perkara yang sudah ditetapkan oleh Allah melalui Rasulnya, Dengan asumsi bahwa Ali bin Abī Thālib yang berhak menjadi pemimpin setelah wafatnya Nabi saw.

Berangkat dari masalah perbedaan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti ayat al-Qur'ān yang mempunyai keterkaitan dengan masalah memilih pemimpin dalam al-Qur'ān, yaitu surah *al-Māidah* ayat 51-55.

Surah *al-Māidah* 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[11]

Surah *al-Māidah* 52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ

مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسَرُّوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.[12]

Surah *al-Māidah* 53

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.[13]

Surah *al-Māidah* 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى

الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.[14]

---

[11] Departemen Agama Republik Indonesia JKt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 169
[12] Ibid
[13] Ibid
[14] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surah *al-Māidah* 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).[15]

Dengan demikian, penulis juga membatasi penelitian ini pada metode tafsir *muqārin* antara penafsiran Muhammad Husain Ṭhabāṭhabạ'I dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsîr al-Qur'ān*, dari golongan Syi'ah dan penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātiḥu al-Ghaib*, dari golongan Sunni. Penentuan pembahasan kitab tafsir ini, berdasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap kedua *mufassir* tersebut sebagai perwakilan dari dua golongan yang berbeda yaitu *syi'ah* dan *sunni*. Perbedaan golongan inilah yang menjadi sebuah perbedaan penafsiran,mulai dari keterkaitan antara beberapa ayat, sampai penafsirannya secara menyeluruh.

Ṭhabāṭhabā'i adalah seorang filosof, penulis yang produktif, dan guru inspirator bagi para muridnya, yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk studi Islam. Banyak dari muridnya yang diantaranya menjadi penggagas ideologi di Republik Islam Iran, seperti Murtaḍhā Muṭahhāri, Beheshti, dan Muhammad Mofatteh.

Imam Fakhruddīn al-Rāzi seorang *mutakallim* pada zamannya, ahli bahasa, Imam tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga banyak orang-orang yang datang untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Fakhruddīn al-Rāzi dalam memberikan hikmah

[15] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran beliau menggunakan bahasa Arab dan bahasa asing. Fakhruddin al-Rāzi telah menulis beberapa komentar terhadap buku-buku kedokteran. Pada usia 35 tahun, telah menerangkan bagian-bagian yang sulit dari *al-Qanūn fi al-Tibb* kepada seorang dokter terkemuka di Sarkhes, yaitu Abdu al-Rahman bin Abdu al-Karim.

Selanjutnya, alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut selain dikarenakan perbedaan mazhab *mufassir*, juga dikarenakan kedua tafsir tersebut merupakan karya dari tokoh yang hidup pada zaman yang berbeda. Sayyid Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I merupakan tokoh kontemporer sedangkan Fakhruddīn al-Rāzi adalah tokoh klasik. Meskipun hidup pada zaman yang berbeda, kedua tafsir tersebut sama banyaknya dalam menggunakan argumen rasional setelah mengemukakan beberapa kesesuaian (*munāsabah*) ayat, hadis dan juga pandangan para *mufassir*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55 menurut Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi.
2. Implikasi penafsiran pada kualifikasi pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan penafsiran kitab tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāzi tentang kualifikasi pemimpin al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55.

3. Kesamaan dan perbedaan penafsiran kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55.
4. *Munāsabah* ayat yang membahas tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān kajian surah al-*Māidah* ayat 51-55 dalam kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātihu al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzi.
5. Kosa kata yang digunakan dalam bahasa al-Qur'ān tentang masalah pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi.

Setelah melakukan identifikasi masalah, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

a. Kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55 menurut Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi.
b. Implikasi penafsiran pada kualifikasi pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan penafsiran kitab tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesamaan dan perbedaan penafsiran kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55 menurut Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi ?
2. Bagaimana Implikasi penafsiran pada kualifikasi pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55 ?
3. Bagaimana kesamaan dan perbedaan penafsiran kitab tafsir *al-Mizān fî Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah *al-Māidah* ayat 51-55 ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini, tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qurān, penulis memberikan tiga tujuan yang merupakan dasar dari tulisan ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55 menurut Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi.
2. Untuk mengetahui lebih dalam implikasi penafsiran pada kualifikasi pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55
3. Untuk mengetahui lebih dalam kesamaan dan perbedaan penafsiran kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah *al-Māidah* ayat 51-55.

E. Kegunaan Penelitian

Bakker dan Zubair, mengungkapkan bahwa fungsi dari penelitian adalah sebuah formulasi atau jalan untuk menemukan dan memberikan penafsiran yang benar. Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu tafsir dan juga menjadi tambahan informasi penting, yang berkaitan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān, studi kitab tafsir *al-Mizān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi tentang surah al-*Māidah* ayat 51-55. Selain itu, penelitian ini berfungsi untuk menambah literatur khususnya diperpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, berkenaan dengan kajian tafsir.

2. Kegunaan praktis

Dengan membandingkan antara penafsiran Ṭhabāṭhabā'I dan al-Rāzi tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān surah al-*Māidah* ayat 51-55 pada tafsir *al-Mizān* dan *Mafātiḥu al-Ghaib* diharapkan dapat memberikan arahan supaya tidak tergesa-gesa dalam menafsirkan ayat terutama dalam masalah pemimpin.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini menggunakan metode *muqārin* (komparasi). metodologi berasal dari kata "Metode" artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan *"Logos"* artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[16]

[16] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2001), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi dalam penelitian adalah menggambarkan tentang tata cara pengumpulan data yang diperlukan untuk menguji hipotesa atau menjawab suatu permasalahan. Dalam kegiatan ilmiah, metodologi merupakan hal yang penting untuk menentukan secara teoritis tehnik operasional yang dipakai sebagai pegangan dalam mengambil langkah-langkah.[17]

Sedangkan definisi dari metode *muqārin* (komparasi) adalah membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan matannya) antara pendapat *mufassir* dengan *mufassir* lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaannya.[18]

Kelebihan dari metode *muqārin* (komparasi) mempunyai beberapa kelebihan. metode ini menjadi sangat penting bagi *mufassir* untuk mengembangkan pemikiran dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan cara yang rasional dan objektif, sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif, mulai dari latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'ān.[19]

G. Penelitian Terdahulu

Dalam telaah pustaka, bertujuan untuk mengungkapkan beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya, yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari hasil penelusuran, terdapat beberapa buku yang sebagian

---

[17] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam teori dan Praktek)*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 16

[18] M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami Al-Qur'an*, 16

[19] Muhaamad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*,Penerbit:Pustaka Firdaus, 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

babnya membahas tentang masalah pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'ān, di antaranya:

Pertama, *Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi* karya dari Veithzal Rivai dan Boy Rafli Amar, yang diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang suatu yang berhubungan dengan pemimpin dan kepemimpinan, mulai dari kriteria, prinsip, moral kepemimpinan sampai pada syarat-syarat menjadi pemimpin.

Kedua, *Menjadi Pemimpin Efektif* buah karya dari John Adair , dan Andre Asparyogi diterbitkan oleh Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta 1999. Buku ini menjelaskan tentang karakteristik kepemimpinan dan bagaimana menjadi pemimpin yang efektif.

Ketiga, *Tafsir Tematik tentang Negara dan Masyarakat* ditulis oleh Mamik Syafa'ah, diterbikan di Surabaya oleh Alpha 2011. Buku ini memuat tentang masalah pemimpin, mulai dari kewajiban taat kepada pemimpin hingga sikap seorang pemimpin pada masyarakat.

Pada dasarnya, cukup banyak penelitian dan tulisan yang membahas tentang pemimpin dan kepemimpinan tetapi dengan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda. Sejauh penelusuran, masih belum ada penelitian tentang kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān dengan mengkaji surah al-*Māidah* ayat 51-55 secara khusus dengan membandingkan antara kitab tafsir *al-Mizān* karya Ṭhabāṭhabā'I dan *Mafātiḥu al-Ghaib* karya al-Rāzi sebagai perwakilan dari dua golongan yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya[20]. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.[21]

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*tafsir mawdu'i*) dengan memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang akan dikaji.[22]

Pendekatan lain yang digunakan adalah *sosio historis* untuk memaparkan latar belakang kehidupan Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi dan tafsir *al-Mizā,* serta *Mafātiḥu al-Ghaib* untuk memahami pemikirannya tentang surah al-*Māidah* ayat 51-55 yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān.

2. Data dan Sumber data

Adapun data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan. Sumber data yang

---

[20] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor indonesia, 2004), 3

[21] Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5

[22] M. Quraisy shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mawdhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut kaelan sumber data primer terdiri dari " buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material. Apabila objek material berkaitan dengan tokoh tertentu, maka sumber primer ini berkaitan secara langsung dengan tokoh tersebut.[23]

Penelitian ini, akan memfokuskan pada masalah kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān dengan mengkaji surah al-*Māidah* ayat 51-55, pada dua literatur tafsir yang terkesan berbeda dalam masalah pemimpin, dan merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Diantaranya, tafsir *al-Mizān fī Tafsîr al-Qur'ān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan kitab tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi.

Data yang kedua adalah sekunder. Menurut Kaelan, sumber data sekunder adalah:

a). Sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkenaan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh tertentu yang menjadi objek penelitian.
b). Sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.[24]

3. Tehnik Pengumpulan dan Jenis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik telaah dokumen, baik berupa buku, artikel yang berhubungan dengan judul yang telah ditetapkan.

---

[23] M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 148
[24] Ibid, 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jenis data yang dikumpulkan dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder . data primer yaitu kitab *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi dan *al-Mîzān* karya Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I. Sedangkan data sekunder terdiri dari buku-buku, artikel dan lain-lainnya yang mempunyai kaitan dengan kualifikasi pemimpin.

4. Tehnik Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif- analitis* dan *konten-analitis*, serta *komparatif analitis.*

Metode *deskriptif-analitis* digunakan untuk memaparkan penafsiran Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi tentang surah al-*Māidah* ayat 51-55 yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān. Kemudian menganalisis tentang konsistensi keduanya dalam mengungkapkan penafsirannya. Begitu juga dengan *konten-analitis,* bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi tentang surah al-*Māidah* ayat 51-55 yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān. Sedangkan metode *komparatif-analitis,* untuk membandingkan penafsiran Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi tentang surah al-*Māidah* ayat 51-55 yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān, sehingga dapat mengetahui antara persamaan dan perbedaan penafsiran.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa cara yang disarankan dalam penelitian komparatif, yaitu:

a. Komparasi simetris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode ini peneliti akan menguraikan pendapat kedua tokoh tentang surah al-*Māidah* ayat 51-55 yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān. Menurut Bakker dan Zubair, perbandingan tersebut dapat dilakukan pada hal yang berkenaan dengan perumusan masalah, pendekatan, pemakaian istilah, dan argumentasi. Perbandingan tersebut, lebih mendalam atau asumsi-asumsi yang paling mendasar.[25]

b. Interpretasi

Dengan metode ini, peneliti akan mengkaji penafsiran Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi terhadap surah al-*Māidah* ayat 51-55 yang berhubungan dengan kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān, untuk kemudian ditarik kesimpulan tentang maksud dan nuansa ayat tersebut menurut dua penafsir yang notabene berbeda golongan.[26]

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Dalam bagian ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana sebenarnya kualifikasi pemimpin dalam al-Qur'ān secara umum, dan yang

[25] Anton Bakker dan Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 87
[26] Ibid, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan masalah pemimpin dalam al-Qur'ān. Mulai dari definisi pemimpin dan ayat ayat tentang pemimpin.

Bab ketiga, membahas tentang riwayat hidup Muhammad Husain Ṭhabāṭhabā'I dan Fakhruddīn al-Rāzi. Meliputi: Latar belakang kehidupan Ṭhabāṭhabā'I dan al-Rāzi, karya-karya Ṭhabāṭhabā'I dan al-Rāzi. Begitu juga tentang latar belakang munculnya kitab tafsir *al-Mîzān* dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib,* metode dan corak kitab tafsir *al-Mîzān* dan tafsir *Mafātihu al-Ghaib.* Diakhiri dengan pembahasan tentang penafsiran-penafsiran Ṭhabāṭhabā'I dan al-Rāzi terhadap surah al-*Māidah* ayat 51-55 masalah kualifikasi pemimpin.

Bab keempat, terdiri dari analisis dari penulis terhadap tafsir *al-Mîzān* dan tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* tentang surah *al-Māidah* ayat 51-55, serta implikasi penafsiran pada kualifikasi pemimpin dalam kitab tafsir *al-Mîzān fî Tafsîr al-Qur'ān* dan *Mafātiḥu al-Ghaib* tentang surah *al-Māidah* ayat 51-55.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh sekaligus saran dan masukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id